

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di zaman perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, berbagai media komunikasi massa terus tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Dari beragam medium komunikasi massa tersebut, menjadikan kita lebih mudah untuk silih berganti berbagi pesan. Salah satu media komunikasi massa yang berguna sebagai penyampaian pesan tersebut adalah film. Dimana, film tidak hanya memiliki manfaat untuk menghibur saja, melainkan juga memiliki manfaat yang edukatif dan informatif.

Film adalah suatu instrumen yang diperlukan untuk mengirimkan beraneka ragam pesan kepada masyarakat dengan memanfaatkan sarana cerita. Film adalah suatu media komunikasi massa yang terjadi karena wujud komunikator dan komunikan yang secara keseluruhan memiliki total yang besar, terpencah dimana-mana serta dapat mendatangkan dampak tertentu. Sebuah film dapat melukiskan tradisi kepada suatu bangsa dan dapat mempengaruhi kebudayaannya sendiri. Sejak awal kemunculannya, film sudah menjadi suatu fenomena yang memikat untuk ditonton dan dinikmati oleh masyarakat.¹

Film merupakan komponen dari media massa yang memiliki sifat terlalu rumit. Film terdiri dari audio dan visual yang memuat kompetensi untuk mengubah emosi pengamat berdasarkan visual gambar yang dimunculkan. Dalam

¹ Dani Manesah, Rosta Minawati, Nursyirwan, *Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar*, Vol. 3, No. 2, 2018. Hal., 177.

kemunculannya, film tentu saja tidak lepas dari berbagai perkembangan, baik perkembangan teknologi, maupun perkembangan pengetahuan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan, maka dapat dihasilkan suatu pencapaian yang besar dalam visual seni film.²

Film tak hanya dapat mempengaruhi emosi para penontonnya saja, melainkan juga bisa menjadi suatu penyebab adanya transfer informasi yang tersampaikan kepada para penonton. Film tidak lagi menjadi suatu perkara yang hangat bagi masyarakat, apalagi masyarakat yang hidup di lingkungan kota. Selain menyajikan pertunjukan yang melekat bagi penonton, sebuah film ternyata juga memiliki nilai-nilai yang terkandung. Adapun nilai-nilai tersebut memiliki makna sebagai pesan moral, pesan sosial, propaganda politik dan religius.³

Pesan moral adalah salah satu hal yang penting untuk didapatkan, karena dapat menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan bagi setiap manusia.⁴ Pengertian dari pesan sendiri ialah suatu gagasan atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa lisan maupun tulisan dengan maksud tertentu. Sedangkan dalam komunikasi, pesan adalah suatu bagian dalam sebuah proses komunikasi yang berupa pemikiran dan emosi dengan penggunaan lambang, bahasa dan lain sebagainya.⁵ Adapun pengertian moral menurut Purwadarminto, adalah suatu pembelajaran mengenai baik dan buruk perbuatan dan kelakuan,

² Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal.,1

³ Bagus Fahmi Weisarkurnai, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Vol, 4, No, 1. 2017. Hal., 3

⁴ Jessica Apriani Mainake, *Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2019). Hal 2.

⁵ Ibid., hal., 5.

kewajiban, akhlak dan lain sebagainya. Moral juga bisa dikatakan sebagai suatu kendali dalam bertindak laku.⁶

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara tunggal namun memerlukan adanya bantuan dari orang lain. Karena itu, maka sudah seharusnya manusia ini saling menjaga hubungan baik dengan manusia yang lain.⁷ Dengan adanya hubungan yang baik ini, maka bisa dipastikan bahwa seorang manusia tersebut adalah manusia bermoral baik. Moral menjadi suatu perkara yang sangat mendasar untuk kehidupan manusia, karena ketika seorang manusia itu mempunyai moral yang baik, maka ia akan senantiasa untuk berbuat kebaikan kepada pribadinya sendiri atau kepada insan lain. Seseorang yang berakhlak tidak akan berbohong, mencurangi kebenaran dan memiliki nyali untuk mengatakan tidak pada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan tatanan norma yang ada. Seseorang yang bermoral akan selalu menghormati dan menghargai orang lain tanpa perlu memandang status, jabatan, atau kedudukan dari orang tersebut.⁸ Dengan hal ini, maka benar adanya jika moral adalah salah satu perihal yang amat fundamental bagi aktivitas umat.

Terlihat banyaknya film yang telah dipersembahkan di bioskop dengan penawaran beragam corak yang sedemikian rupa, tentu telah diselaraskan juga dengan permasalahan atau fenomena yang terjadi kepada masyarakat. Tidak jarang beberapa di antara keberagaman film yang dipertontonkan di bioskop tersebut

⁶ A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini*, (Cirebon: Penerbit Insania, 2021). Hal., 81.

⁷ Zahra Nurul Liza, *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur*, Vol. 6, No. 1, 2018. Hal., 3.

⁸ Intan Leliana, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Vol. 20, No. 2, 2021. Hal., 142.

memiliki pesan moral yang sangat membina dan serasi dengan fenomena sesungguhnya yang terjadi pada khalayak. Salah satunya yaitu Film Ali & Ratu Ratu Queens. Film ini memberikan warna pada perfilman Indonesia. Film ini juga banyak mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang ditujukan.

Film Ali & Ratu Ratu Queens mulanya akan dipersiapkan tayang di gedung pertunjukan pada tahun 2020. Akan tetapi, karena adanya wabah korona (*Coronavirus Disease 2019*) di Indonesia, film ini dipublikasikan di Netflix secara universal pada 17 Juni 2021. Netflix sendiri merupakan layanan hiburan yang selangkah lebih maju, yaitu dengan menghadirkan hiburan melalui internet, dimana seseorang bisa mendapatkannya dengan lebih mudah.⁹ Dengan hanya menggunakan ponsel dan biaya per bulan, maka seseorang atau konsumen dapat menikmati berbagai jenis film, anime, dokumenter dan serial block office yang ada di seluruh dunia. Film Ali & Ratu Ratu Queens adalah film yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, ditulis oleh Gina S. Noer, dan diproduksi oleh Palari Films. pengambilan gambar pada film ini, berlatar tempat di kota Queens, New York dan Jakarta. Adapun pemeran dalam film ini antaranya adalah Iqbaal Ramadhan, Nirina Zubir, Asri Welas, Tika Panggabean dan Happy Salma.

Film ini menceritakan tentang kisah Ali yang hendak mencari ibunya yang meninggalkannya sejak kecil untuk bekerja di New York, Amerika Serikat. Di sana, Ali bertemu dengan empat orang perempuan Indonesia yang tinggal di New York dan bersedia membantu Ali. Terdapat sejumlah gejala yang menarik untuk dibuat sebagai landasan penelitian ini, yaitu (1) Faktor-faktor yang melatarbelakangi

⁹ Zaenal Aripin, *Marketing Management*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021). Hal., 65

kepergian Ibu Ali ke New York. (2) Ketidak taatan Ibu Ali terhadap Ayah Ali. Ditunjukkan melalui adegan dimana Ayah Ali menyuruh Ibu Ali untuk kembali pulang ke Indonesia, namun Ibu Ali menolak. (3) Hubungan antara Ibu Ali dan Ali yang tidak seperti hubungan Ibu dan Anak pada umumnya.

Berdasarkan dari fenomena yang menarik dan alasan yang telah peneliti utarakan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk memahami lebih jauh lagi tanda- tanda komunikasi yang tercantum didalamnya dan makna simbolis akan pesan moral yang diutarakan oleh film Ali & Ratu Ratu Queens ini. Untuk menganalisis tanda-tanda komunikasi tersebut maka penting adanya analisis secara semiotika. Analisis semiotika Roland Barthes ditunjuk karena pada hakikatnya manusia hidup bersandingan dengan tanda. Tanda ini nantinya diimpikan bisa berkolaborasi untuk memenuhi hasil yang diinginkan dari komunikator kepada komunikan. Dengan begitu, semiotika dapat dipakai sebagai alat untuk belajar mengenai esensi kehadiran suatu tanda dan memperlihatkan bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan yang ada pada film tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertulis di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu “Bagaimana representasi pesan moral yang disampaikan melalui film Ali & Ratu Ratu Queens dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi pesan moral yang disampaikan melalui film Ali & Ratu Ratu Queens dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diinginkan dapat membawa kebaikan sebagai wawasan di bidang perfilman dan dapat mengambil pesan moral yang terdapat pada setiap film, khususnya film Ali & Ratu Ratu Queens. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan kedepannya bisa dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian mengenai Representasi Pesan Moral pada perfilman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan pengajaran, menjadi sumber bacaan, memberikan berbagai manfaat bagi penggiat film dalam melakukan telaah pada film, serta bermanfaat sebagai referensi terkait analisis yang berkenaan dengan penelitian ini.

Telaah Pustaka

Berdasarkan penemuan yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan pembahasan yang akan peneliti teliti yaitu pembahasan mengenai Representasi Pesan Moral Dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens :

1. Jurnal Ilmiah, Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). Disusun oleh Bagus

Fahmi Weisarkurnai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Riau pada 2017.¹⁰ Dalam penelitiannya, Bagus Fahmi Weisarkurnai menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah gambaran mengenai bagaimana pesan moral itu direpresentasikan sendiri oleh seorang tokoh utama yaitu Rudy Habibie. Pesan moral yang direpresentasikan pada film Rudy Habibie memiliki 11 scene yang kemudian dibagi menjadi 3 bagian meliputi hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu lain dan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Persamaan antara penelitian Bagus Fahmi Weisarkurnai dan penelitian yang akan peneliti teliti adalah serupa memakai analisis semiotika yang bersumber dari Roland Barthes. Untuk perbedaannya adalah, penelitian tersebut meneliti mengenai Representasi Pesan Moral dari film Rudy Habibie, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah Representasi Pesan Moral dari film Ali & Ratu Ratu Queens.

2. Skripsi, Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika). Disusun oleh Mutia Kharisma mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pada 2021. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutia Kharisma, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.¹¹ Metode

¹⁰ Bagus Fahmi Weisarkurnai, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, JOMFISIP, Vol. 4, No. 1, 2017.

¹¹ Mutia Kharisma, *Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021). Hal., 20.

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa terdapat 10 pesan moral yang dijelaskan melalui 10 scene berbeda dengan gambaran hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain di lingkungan sosial. Dalam 10 scene pesan moral tersebut mencakup sikap percaya diri, pantang menyerah, harga diri, tanggung jawab, mandiri, amanah, kasih sayang, bijaksana, komunikatif, berbakti kepada ayah dan ibu, bersahabat. Untuk Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mutia Kharisma dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah serupa meneliti mengenai pesan moral yang ada pada film dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Untuk perbedaanya, Mutia Kharisma meneliti pesan moral yang terkandung dalam film Sabtu Bersama Bapak dengan menggunakan analisis semiotika yang bersumber dari Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti akan meneliti pesan moral yang terkandung dalam film Ali & Ratu Ratu Queens dengan memakai analisis semiotika yang bersumber dari Roland Barthes.

3. Skripsi, Pesan Moral Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes). Disusun oleh Heryanti, mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pada 2021. Metode penelitian yang dipakai oleh Heryanti adalah kualitatif interpretatif.¹² Metode pengumpulan data yang digunakan merupakan observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu gambaran

¹² Heryanti, *Pesan Moral Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021). Hal., 27.

mengenai pesan moral yang terbagi atas 13 scene dengan dipaparkannya teori semiotika Roland Barthes (makna denotasi, makna konotasi dan mitos). 13 scene tersebut meliputi sikap menolong sesama, mengucapkan salam, melepas alas kaki saat di masjid, mengucapkan terima kasih, etika seorang muslim, adab berpakaian sopan, larangan jalan berdampingan dengan lawan jenis, menjalankan sholat, ikhlas, aturan bertamu, mencintai karena Allah, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan berserah diri kepada Allah. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Heryanti dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kesamaan meneliti pesan moral pada film dengan memakai analisis semiotika dari Roland Barthes. Untuk perbedaannya, Heryanti meneliti pesan moral pada film *Ajari Aku Islam* dan menuliskan mengenai pesan moral yang juga dibarengi dengan dakwah Islam, sedangkan peneliti sendiri akan mengkaji pesan moral yang tersedia pada film *Ali & Ratu Ratu Queens*.

4. Jurnal Ilmiah, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Disusun oleh Intan Leliana, Mirza Ronda dan Hayu Lusianawati pada tahun 2021. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Leliana dkk tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.¹³ Metode pengumpulan data yang digunakan ialah Dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat gambaran tentang bagaimana tradisi kehidupan yang masih kental di kalangan masyarakat khususnya ibu-ibu yang

¹³ Intan Leliana, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Vol. 20, No. 2, 2021. Hal., 147.

tinggal di perkampungan, dimana tradisi menjenguk orang sakit dengan datang beramai-ramai menggunakan truk adalah suatu hal yang biasa. Pesan moral yang digambarkan tersebut terbagi menjadi 4 scene dengan masing-masing makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang berbeda. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah kesamaan dalam merepresentasikan pesan moral yang ada pada film dengan memakai analisis semiotika dari Roland Barthes. Untuk perbedaannya, penelitian tersebut meneliti pesan moral yang terkandung pada film pendek dan bercerita mengenai kebudayaan masyarakat jawa yang kental. Sedangkan peneliti, akan meneliti pesan moral yang tertera pada film layar lebar yang memiliki cerita kebudayaan dari masyarakat luar.

Kajian Teoritis

a. Representasi

Representasi menjadi suatu kata yang tidak asing untuk kita dengar dan tidak jarang kita temui pada kehidupan sehari-hari. Kata representasi juga bukanlah kata yang susah untuk ditemukan. Kata representasi seringkali kita temukan di media, seperti pada media sosial, buku, berita online, majalah, atau liputan yang dilakukan oleh para wartawan di televisi.

Dalam buku Eriyanto, John Fiske berpendapat bahwa saat memperlihatkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang, terdapat tiga tahapan yang harus dihadapi wartawan. Pada tahap pertama yaitu peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas bagaimana peristiwa itu direkonstruksi sebagai realitas. Pada tahap kedua, saat kita melihat sesuatu sebagai realitas, pertanyaan

selanjutnya yaitu bagaimana realitas dapat digambarkan. Pada tahap ketiga, bagaimana suatu fenomena dapat disusun ke dalam kaidah-kaidah yang dapat disetujui secara ideologis, bagaimana ikon-ikon representasi dipertemukan dan disusun ke dalam koheren sosial seperti kelas sosial, atau keyakinan besar yang ada dalam masyarakat (materialisme, kapitalisme, patriarki dan lainnya).

Representasi tidak hanya memiliki satu arti. Seperti definisi representasi yang ada pada bahasa Inggris. Kata *representation* atau *re-representation* (terdapat tanda baca) menunjuk pada dua definisi yang berlawanan namun saling berhubungan.¹⁴ Definisi representasi yang pertama menunjuk pada kegiatan untuk mendeskripsikan (*to describe*), menggambarkan (*to depict*), atau mendatangkan (objek) dalam pemahaman melalui uraian, foto, atau khayalan. Definisi kedua dari representasi menunjuk pada usaha untuk menandakan (*to symbolize*), mengalihkan (*to substitute*), mewakili (*to stand for*). Menurut Stuart Hall, kedua pandangan mengenai definisi representasi ini, meski berbeda, pada hakikatnya saling berhubungan. Selaras dengan Stuart Hall, Raymond William juga berpendapat bahwa kedua definisi tersebut sebenarnya saling terikat bahkan cenderung tumpang tindih.

Proses dalam system representasi menurut Stuart Hall ada 2 proses yaitu:

1. Representasi Mental, pada proses representasi mental ini, seluruh obyek yakni orang dan kejadian akan dihubungkan dengan seperangkat konsep yang ada di dalam kepala kita. Tanpa adanya konsep, maka kita tidak

¹⁴ Wening Udasmoro, *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dala Bingkai Kajian Budaya dan Media*, (Jakarta: PT Gramedia, 2020), Hal., 63.

akan bisa mengartikan segala hal yang ada di dunia ini. Dengan maksud bahwa arti akan bergantung pada seluruh system konsep yang terbentuk dalam pikiran kita, yang nantinya dapat digunakan dalam merepresentasikan dunia dan bahkan dapat digunakan untuk mengartikan suatu benda yang ada dipikiran kita ataupun di luar pikiran kita.

2. Representasi Bahasa. Pada proses ini bahasa dapat melibatkan semua proses dari konstruksi arti. Konsep yang ada dipikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa universal sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral, gambar ataupun visual (signs). Tanda-tanda (signs) inilah yang nantinya dapat merepresentasikan konsep yang ada dikepala kita yang secara bersamaan dapat membentuk sistem arti.¹⁵

Menurut Eriyanto, dalam representasi sangat mungkin terjadinya misinterpretasi, yaitu ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Menurutnya, terdapat empat misinterpretasi, yaitu (1) ekskomunikasi (*exommunication*); sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dieliminasi dari diskusi publik. (2) Misinterpretasi yang lain (*alien*); seseorang atau suatu kelompok tidak diperkenankan untuk berbicara, bukan bagian dari kita. (3) Eksklusi (*exclusion*); menyangkut bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan

¹⁵ Bani Sudardi, dkk, *Dari Batik Hingga Hegemoni Pesona Nusantara Eksplorasi Kajian Budaya*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), Hal., 89.

diperkenankan dalam pembicaraan. (4) Marginalisasi; penggambaran buruk terhadap orang, kelompok atau gagasan.¹⁶

Jika merunut pada sejarah, kata representasi ini sebenarnya lahir dari bahasa Yunani kuno, *representare* yang memiliki arti “*to make present or manifest or to present again*”, definisi ini, menunjuk pada suatu objek yang tidak bernyawa seperti gambar, citra, dan objek yang memiliki kesamaan yang digunakan untuk menampilkan, menggambarkan, atau mendeskripsikan gagasan abstrak.

Adapun Stuart Hall menyampaikan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan dalam representasi:

1. Pendekatan Reflektif

Pada pendekatan reflektif, dijelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai bayangan yang mempertimbangkan makna yang sebetulnya dari segenap entitas yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, suatu makna terikat kepada suatu objek, ide, orang, atau kejadian di dunia asli, dan bahasa memiliki fungsi sebagai bayangan yang dapat merefleksikan maksud yang sebetulnya dari segala sesuatu yang telah terjadi di dunia.

2. Pendekatan Intensional

Pada pendekatan intensional ini, lebih menjelaskan kepada bagaimana cara kita menggunakan bahasa untuk dapat mengkomunikasikan sesuatu lewat perspektif kita terhadap suatu hal

¹⁶ Gde Artawan, *Menembus Patriarki: Refleksi Perjuangan Perempuan Bali Dalam Novel Indonesia*, (Depok: Rajawali, 2018), Hal., 27.

tersebut. Pendekatan ini, menyebutkan bahwa sang pembicara, penulis, atau siapa saja dapat mengemukakan pendapat uniknya mengenai dunia melalui bahasa. Terdapat beberapa poin untuk argumen ini, sejak kita sebagai individu menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang menarik atau unik menurut kita, dengan perspektif kita pada dunia.

3. Pendekatan Konstruktivis

Pada pendekatan konstruktivis dijelaskan bahwa tidak ada sesuatu hal dalam diri seseorang termasuk pengguna bahasa yang secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa. Dengan artian bahwa kita sebagai individu sering sekali mengkonstruksi makna melalui bahasa yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

b. Pesan Moral

Pesan adalah rujukan yang berasal dari berita atau kejadian yang diutarakan lewat media-media. Suatu pesan mempunyai imbas yang dapat memodifikasi pikiran kelompok pembaca atau pengamat, oleh karena itu pesan bisa bersifat terbuka dengan adanya suatu prinsip yang merupakan tanggungan bagi pesan itu sendiri. Seperti halnya suatu sifat yang memiliki sifat untuk mengedukasi.¹⁸

Moral ialah perbuatan yang sudah disusun atau ditetapkan oleh etika. Dalam Bahasa Indonesia, kata moral diartikan sebagai suatu aturan kesusilaan atau suatu sebutan yang biasa digunakan untuk memverifikasi sebuah batas dari sifat

¹⁷ Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif, *Prosiding Semnades 2020 Optimasi Desain Dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), Hal.,43.

¹⁸ Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), Hal., 246.

peran lain, keinginan pendapat, atau batasan dari tindakan yang secara seimbang bisa disebut benar, salah, baik atau buruk.¹⁹

Moral menjadi suatu aturan yang penting untuk ditanamkan pada suatu bangsa karena bisa menjadi suatu petunjuk dalam menjalani kehidupan dan juga sebagai pengampu dari lingkungan tersebut. Moral merupakan suatu perilaku yang sudah pasti dimiliki oleh setiap orang, ketika seseorang melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki moral yang baik, pun sebaliknya.

Moral memiliki dua kaidah dasar yaitu:

1. Kaidah sikap baik. Pada dasarnya, manusia pasti akan bersikap baik kepada siapa saja dan apa saja. Sikap baik ini dapat dinyatakan dalam bentuk yang konkret, bergantung dari siapa dan apa yang baik pada situasi konkret saat itu.
2. Kaidah keadilan. Dalam hal ini, keadilan merupakan suatu kesamaan yang tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan beban yang digunakan harus dipikul bersama-sama yang tentu saja disesuaikan dengan kadar anggota masing-masing. Sehingga tidak ada alasan untuk seseorang tidak berbuat baik jika keadilan ini sudah diterapkan dengan benar.²⁰

Nilai moral adalah nilai yang menangani perilaku baik dan buruk dari seseorang. Moral akan selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai

¹⁹ Erlina Dewi K, dkk, *Moral Yang Hilang*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), Hal., 1.

²⁰ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal., 179.

adalah nilai moral. Moral erat hubungannya dengan perilaku atau tindakan seseorang. Sehingga nilai moral lebih terkait dengan perilaku kehidupan seseorang sehari-hari.²¹ Terdapat ciri-ciri nilai moral yaitu:

1. Terkait dengan tanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu tanda khusus dalam nilai moral yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai moral yang salah atau benar bergantung pada bagaimana seseorang tersebut dapat bertanggung jawab.

2. Terkait dengan hati nurani

Setiap nilai pasti memiliki aturan. Pada nilai-nilai moral tuntutan atau aturannya lebih mendesak dan serius. Salah satu ciri khas nilai moral yaitu, dapat memunculkan suara dari hati nurani yang menuduh kita apabila melakukan perbuatan yang menentang nilai-nilai moral dan memuji kita apabila dapat mewujudkan nilai-nilai moral.

3. Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak dapat ditawar-tawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan. Alasan mengapa nilai moral sebagai suatu kewajiban yaitu karena nilai moral berlaku bagi setiap manusia.

4. Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak bisa terpisahkan dari nilai-nilai yang lain. Sehingga nilai-nilai moral tidak mempunyai isi sendiri. Tidak ada nilai

²¹ Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*, (Cianjur: PUSPIDA, 2016), Hal., 39.

moral yang murni terlepas dari nilai-nilai lain. Hal inilah yang dimaksudkan bahwa nilai-nilai moral bersifat formal.²²

Moral seringkali dikaitkan dengan akhlak dan etika. Dimana dalam terminologi Islam, moral sering disamakan dengan akhlak, wujud jamak dari *khuluk* yang berarti perangai, tabiat, dan agama. Adapun Ulama yang memberikan pendapatnya mengenai akhlak ini adalah Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali, mereka menyebutkan bahwa akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk bertindak secara spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang matang. Jika dalam kejadian tersebut memunculkan tindakan yang baik dan terpuji, maka dapat dikatakan sebagai akhlak yang mulia (*akhlak mahmudah*), yang tujuannya dapat menuntun pada kedamaian dan ketentraman hidup. Namun, jika tindakan yang dilahirkan adalah tindakan yang buruk dan tercela, maka dapat dikatakan sebagai akhlak buruk (*akhlak madzmumah*), yang membawa pada penyesalan, kehinaan, dan kehancuran.²³

Pendapat mengenai moral ini juga disampaikan oleh Imam Sukarti, menurutnya moral adalah kepribadian yang dapat dicirikan sebagai sesuatu yang baik dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang diterapkan bersama. Sonny Keraf mengatakan, moral merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkah laku seseorang yang dianggap baik

²² K Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007). Hal., 143.

²³ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), Hal., 3.

atau buruk di dalam suatu masyarakat. Adapun menurut Gunarsa, Moral merupakan seperanggu nilai-nilai dari berbagai perbuatan yang harus ditaati.

Berdasarkan beberapa pengertian dari pesan dan moral di atas, maka pesan moral merupakan suatu pesan atau informasi yang memuat pedoman-pedoman atau nasihat-nasihat yang disampaikan dengan verbal maupun non verbal mengenai bagaimana seorang individu itu mesti bertindak dan berperilaku agar menjadi individu yang baik.

Pesan moral memiliki tiga kategori terkait hubungannya dengan manusia.²⁴

1. Hubungan moral antara manusia dengan Tuhan

Dalam hubungan moral antara manusia dengan Tuhan ini, dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki agama, dimana manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan nya, sehingga hal ini lah yang menjadikan manusia akan selalu dan terus berhubungan dengan Tuhan. Manusia diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna, dan diciptakan dengan akal yang menjadikannya mampu berpikir atau memilah antara yang baik dan yang buruk. Begitu pula dengan moral, ketika manusia menggunakan akalnya dengan benar, maka dapat dipastikan bahwa seorang manusia memiliki moral atau akhlak yang baik, jika sudah seperti itu maka ia memiliki kedudukan yang tinggi di mata Allah. Aturan mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan sudah tertera pada Al Qur'an dan Sunnah, dengan ini manusia

²⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Proksa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017). Hal., 343.

dapat menggunakan akalinya untuk mempelajari atau memahami mengenai aturan-aturan hubungan dengan Tuhan menggunakan akal yang dimilikinya. Adapun penanda moral dalam kaitannya manusia dan sang pencipta ialah berbentuk rasa syukur, sholat, puasa, zakat, haji, menutup aurat, dan lain sebagainya.

2. Hubungan moral antara manusia dengan diri sendiri

Dalam hubungan moral antara manusia dengan diri sendiri dijelaskan seperti halnya pada masalah yang berkenaan atau ada pada diri manusia tersebut. Misalnya permasalahan mengenai harga diri, rasa takut, rindu, malu, kesepian, percaya diri, dendam, eksistensi diri, keterombang-ambing dengan berbagai kemungkinan dan lain-lain yang berkarakter ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Manusia adalah makhluk yang memiliki hak dan tanggung jawab atas dirinya sendiri serta berperan sebagai kendali atas segala hal yang ada pada dirinya. Indikator moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ialah berbentuk sabar, komitmen, ikhlas dan lain sebagainya.

3. Hubungan moral antara manusia dengan manusia lain

Manusia adalah makhluk individu yang bersifat sosial, artinya mempunyai kemauan khusus untuk menggapai kesenangan dan kedamaian hidup dengan cara hidup bersampingan dan merangkai ikatan silaturahmi dengan manusia yang lain, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tentu saja memerlukan kehadiran ataupun koneksi dengan orang lain. Tanpa orang lain, manusia tidak

dapat menjalankan hidup. Manusia belajar dari manusia lain, pun berkomunikasi dengan manusia lain, dengan ini manusia jelas membutuhkan orang lain untuk memahami kondisi yang ada di dunia dan mencari tahu hal-hal baik yang dapat menjadikan seorang manusia lebih bermoral. Indikator moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ialah berupa rasa kasih, rasa sayang, silaturahmi, bekerja sama, berkomunikasi, tolong menolong, dan lain sebagainya.²⁵

c. Film

Film pada mulanya digunakan sebagai penyebutan media penyimpanan sketsa negatif (yang akan dibentuk berupa foto) atau untuk letak sketsa positif (yang akan ditayangkan di bioskop) biasa disebut *Celluloid*, yaitu kumpulan plastik yang ditimpa oleh Emulsi (lapisan kimia peka cahaya). Dari situ, film dalam pengertian audio visual dapat diartikan juga sebagai lakon (cerita) atau pecahan- pecahan gambar yang berpindah.²⁶

Film merupakan suatu barang yang sangat lemah, repas, sekadar berbentuk lempengan CD (*Compact Disc*). Film disebut sebagai lakon yang memiliki arti bahwa film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara menyeluruh dan sistematis. Film kental hubungannya dengan dunia broadcasting televisi dikarenakan film sebagai konten siarannya. Jika diamati, pada setiap

²⁵ M. Suryanta, *Ibid.* Hal., 20.

²⁶ Anton Mabruuri, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2013), Hal., 2.

stasiun televisi tidak ada yang tidak menyajikan film sebagai segmen dari acara televisi bentuk drama.

Film memiliki fungsi dapat memotivasi seseorang, baik secara positif (baik) maupun negatif (buruk) tergantung dari profesionalisme dan pemahaman seseorang. Secara umum, film merupakan media komunikasi yang dapat merubah cara pandang seseorang yang selanjutnya akan membangun karakter suatu bangsa.

Jenis-jenis film dapat dibedakan melalui cara berujar maupun pengerjaannya, adapun jenis-jenis film yang secara umum dikenal hingga saat ini yaitu sebagai berikut:

1. Film Cerita (Story Film)

Film cerita merupakan jenis film yang berisi tentang cerita-cerita yang umum ditayangkan di balai pertunjukan. Jenis film ini diproduksi dan disalurkan kepada khalayak luas seperti halnya produk penjualan. Tema cerita yang digunakan dalam film jenis ini biasanya bersifat khayalan atau cerita asli yang disesuaikan, sehingga mendapatkan beberapa bagian yang menarik baik dari sisi alur ceritanya atau dari sisi ilustrasi yang lebih indah.

Film cerita dibagi menjadi 2 yaitu film cerita pendek (*Short Films*) dan film cerita panjang (*Feature Length Films*). Pada film cerita pendek, waktu atau durasi tayangnya film biasanya relatif pendek yaitu dibawah 60 menit. Sedangkan film cerita panjang memiliki waktu penayangan yang

relatif lebih lama yaitu lebih dari 60 menit.²⁷ Adapun film *Ali & Ratu Ratu Queens* yang akan diteliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis film cerita panjang yaitu dengan durasi 100 menit.

2. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter merupakan suatu jenis film yang diproduksi berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada. Menurut John Grierson, film dokumenter ialah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting, begitu pula dengan bahasa gambar (*visual grammar*).²⁸ Jenis film dokumenter ini lebih menekankan pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa film dokumenter berpedoman pada fakta-fakta.

3. Film Berita (*News Rell*)

Film berita memiliki kemiripan dengan film dokumenter, dimana dalam pembuatannya berdasarkan dari fakta-fakta atau fenomena yang benar-benar terjadi. Karena memiliki sifat berita, maka film yang diutarakan mesti berisi nilai berita. Meskipun jenis film berita dan jenis film dokumenter memiliki kemiripan, namun tetap dapat dibedakan melalui cara penyajian dan durasi pada film.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

²⁷ Iham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), Hal., 107.

²⁸ Syaiful Halim, *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), Hal., 47.

Film kartun adalah jenis film yang pada mulanya di produksi untuk anak- anak. Tetapi, sejalan dengan perkembangan jenis film kartun ini juga dapat disenangi atau bahkan diminati oleh semua orang termasuk orang dewasa. Heru Effendy mengatakan, dalam memproduksi suatu film kartun, akan membutuhkan penekanan yang lebih terhadap seni lukis dan setiap lukisan tersebut pastinya membutuhkan kehati-hatian.

Dalam pembuatannya, satu persatu lukisan akan dilukis dengan teliti untuk selanjutnya di kumpulkan dan di lakukan pengambilan gambar satu per satu. Hasil dari pengambilan gambar tersebut kemudian disusun dan ditayangkan melalui proyektor film, sehingga menampilkan efek gerakan dan bernyawa.²⁹

5. Film-film Jenis Lain

a) Profil Perusahaan (*Corporate Film*)

Jenis film ini, dibuat oleh suatu perusahaan atau perkumpulan tertentu mengenai kepentingan profesi atau tugas yang sedang mereka jalankan. Jenis film ini biasanya, berperan sebagai sarana untuk membantu saat presentasi.

b) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Pada jenis film ini, umumnya dibuat untuk kebutuhan penyaluran informasi, baik mengenai produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau public service

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal., 49.

announcement/ PSA). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini biasanya mengarah pada tindakan provokasi.³⁰

c) Program Televisi (*TV Program*)

Jenis film program televisi dibuat sebagai konsumsi atau hiburan penonton televisi. Jenis film program televisi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu cerita dan non cerita.

d) Video Klip (*Music Video*)

Jenis film ini pada awalnya diproduksi lewat kanal televisi MTV pada tahun 1981. Sebetulnya, video klip merupakan media bagi para produser musik dalam mempromosikan produknya melalui medium televisi.³¹

d. Teori Semiotika Roland Barthes

Secara bahasa, kata semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang bersinggungan dengan telaah tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang valid

³⁰ Miftahul Janna, *Pengaruh Iklan Aqua Terhadap Keputusan Membeli Masyarakat Di Kompleks BTN Tritura Antang Kota Makassar (Studi Iklan Televisi)*, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), Hal., 22.

³¹ Sri Wahyuningsih, *Ibid.*, Hal., 3.

bagi pemakaian tanda.³² Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.³³

Semiotika merupakan ilmu sastra yang benar-benar mencoba mendapatkan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya sebuah makna. Makna yang sudah didapatkan tersebut akan menjadikan pembaca lebih paham mengenai nilai yang tertera dalam karya sastra. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap karya sastra memerlukan suatu pendekatan untuk menyederhanakan proses analisis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan tersebut adalah semiotika.

Menurut Sudjiman, semiotika adalah studi perihal tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya, meliputi cara berfungsinya, kaitannya dengan tanda-tanda lain, penyalurannya, dan pengambilannya bagi yang menggunakannya. Dalam perspektif yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerja dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda untuk dianalisis karena memiliki makna. Tanda yang dimaksud dapat berupa kata-kata (bahasa). Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan.³⁴

³² Jafar Lantowa, Nila Mega Rahayu, Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), Hal., 1.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal., 15.

³⁴ Kodrat Eko PutroSetiawan, Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*, (Cirebon: Eduvision, 2019), Hal., 8.

Semiotika mengamati pelbagai tanda dalam bacaan untuk megkarakterisasikan struktur-struktur dan menentukan makna-makna potensialnya. Adapun salah satu tokoh yang penting dalam semiotika yaitu Roland Barthes. Saat Roland Barthes membaca buku Ferdinand de Saussure untuk pertama kalinya, ia melihat adanya kemungkinan untuk mempergunakan semiotika pada kajian-kajian yang lain.

Roland Barthes secara umum ingin menyampaikan suatu metode yang dapat memperdalam pemahaman seseorang pada sastra, bahasa dan masyarakat. Roland Barthes secara khusus mendasarkan pada tanda-tanda non verbal. Fokus utamanya yaitu oksidentalisme, kritis pada kaum borjuis Prancis yang mengklaim kebudayaan dan tradisinya secara global.³⁵

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini, objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.³⁶

³⁵ M. Ardiansyah, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017). Hal.8.

³⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hal., 26.

Roland Barthes juga disebut sebagai penerus dari pemikir Ferdinand de Saussure. Pemikiran yang dilanjutkan oleh Roland Barthes menunjuk pada hubungan antara teks, dengan pengalaman pribadi serta budaya pemakainya, hubungan antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang didapat dan yang diinginkan oleh pemakainya. Yang ditinggalkan Roland Barthes untuk dunia intelektual dunia ialah konsep konotasi yang merupakan pokok semiotika dalam menganalisis budaya, dan konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam pelbagai bidang kehidupan.

Mitos dapat disebut sebagai ideologi yang dominan pada saat tertentu. Denotasi dan konotasi memiliki potensi dalam melahirkan ideologi yang bisa digolongkan sebagai *third orde of signification*, Roland Barthes menyebutnya sebagai *myth* (mitos). Menurut Roland Barthes, mitos adalah petunjuk makna dan nilai-nilai sosial, yang sebenarnya *arbiter* atau konotatif disebut sebagai suatu hal yang disangka alami.³⁷

Pada intinya, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Roland Barthes. Secara definisi umum, denotasi diartikan sebagai makna yang sebenarnya, sedangkan konotasi merupakan makna perumpamaan. Tetapi, Roland Barthes memiliki anggapannya sendiri, baginya denotasi justru diasosiasikan sebagai kerahasiaan makna. Roland Barthes berusaha untuk

³⁷ Awwaliyah Nasyiah, *Semiotika Citra Kesultanan Turki Usmani dala Film Dracula Untold*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015). Hal., 19.

membantah keharfiahan denotasi. Menurutnya, yang ada hanyalah konotasi semata.³⁸

Tabel 1.1 : Skema semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotasi Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

(Sumber: Heryati, 2021:37)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian pustaka yang

³⁸ Maulidiyah Septiani, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018). Hal., 33.

secara bersamaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Artinya, penelitian pustaka ini membatasi kegiatannya hanya melalui sumber-sumber data perpustakaan saja tanpa harus melakukan riset di lapangan.³⁹

Terdapat tiga alasan yang membuat penelitian pustaka ini dapat dibatasi pada studi pustaka saja, tiga alasan tersebut yaitu, (1) Apabila segala permasalahan yang ada pada suatu penelitian dapat di jawab melalui riset pustaka dan tidak mengharuskan memperoleh data melalui riset lapangan, (2) Penelitian pustaka diperlukan sebagai suatu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan (prelimanry risearch) guna memahami lebih jelas fenomena baru yang sedang berkembang di masyarakat, (3) Terakhir apabila data pustaka tetap andal untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian.

Penelitian kepustakaan jelas tidak hanya sekedar urusan membaca dan menulis literatur atau buku sebagaimana yang seringkali dipahami oleh banyak orang. Melainkan suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pada film Ali & Ratu Ratu Queens dimana, dalam pengerjaanya dapat dilakukan secara riset kepustakaan tanpa harus melakukan riset lapangan.

Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah film Ali & Ratu Ratu Queens.

Film yang berdurasi 100 menit ini nantinya akan peneliti teliti dengan mencari

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hal., 2.

pesan moral yang terkandung di setiap scene atau adegan dalam film. Adapun indikator-indikator yang akan peneliti teliti nantinya meliputi mimik wajah, gestur tubuh, dialog, dan lain sebagainya yang menunjukkan adanya tanda atau makna pesan moral yang terkandung. Ketika beberapa indikator ini dapat ditemukan dengan baik, maka selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Representasi Pesan Moral Dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens.

Peneliti mengambil 8 scene dalam film tersebut berdasarkan beberapa indikator yaitu adanya penggambaran pesan moral hubungan moral manusia dengan Tuhan, hubungan moral manusia dengan diri sendiri, dan hubungan moral manusia dengan manusia lain. Ketentuan tersebut ditunjukkan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian agar tetap berfokus pada pesan moral dalam film Ali & Ratu Ratu Queens.

Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sugiyono mendefinisikan data primer sebagai sumber data yang secara tepat mengantarkan data kepada penghimpun data.⁴⁰ Sedangkan menurut Umi Narimawati, data primer adalah data yang didapatkan dari sumber asli atau sumber utama. Dalam penelitian ini, peneliti nantinya akan

⁴⁰ Regina Ringestecia, dkk, *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal*, Unnes Political Science Journal, Vol. 2, No. 1, 2018. Hal., 66.

meneliti berdasarkan mimik wajah, gestur tubuh, dan narasi yang bagus berupa visual dan audio yang merepresentasikan pesan moral.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada penyatu data. Misalnya data yang di dapatkan dari orang lain atau data yang berbentuk dokumen. Data sekunder juga bersifat mendukung kebutuhan data primer. Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah buku, buku elektronik, artikel dan jurnal.⁴¹

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Observasi. Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti secara tidak langsung nantinya akan menonton dan melakukan pengamatan pada gestur, mimik wajah, serta dialog-dialog per adegan film *Ali & Ratu Ratu Queens*. Kemudian

⁴¹ Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1, No. 2, 2017. Hal., 212.

⁴² Desy Indriani, *Skripsi Komunikasi Interpersonal antara orangtua dengan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)*, Lampung 2018. Hal 13.

dilakukan pencatatan, pemilihan, dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang akan digunakan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dianggap penting dalam mengerjakan penelitian, karena dokumentasi dapat dirupakan sebagai bukti kebenaran bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung. Metode dokumentasi sendiri memiliki pengertian yaitu suatu proses penyatuan data dengan cara mencari data verbal atau tercatat yang nantinya bisa diwujudkan sebagai petunjuk untuk menyelesaikan suatu persoalan.⁴³

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu bagian yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Analisis data merupakan upaya untuk mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang dikaji. Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes.

Berikut adalah skema dari analisis semiotika Roland Barthes:⁴⁴

Tabel 1.2 : Skema semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotasi Sign	

⁴³ Desy Indriani, Ibid., 13.

⁴⁴ Haryati, *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), Hal., 37.

(Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

(Sumber: Heryati, 2021:37)

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka peneliti akan memakai analisis semiotika dari Roland Barthes yang membagi tanda menjadi dua tahapan penandaan, yaitu denotasi dan konotasi yang nantinya akan menciptakan makna secara khusus untuk mengartikan pesan apa yang tersirat pada film Ali & Ratu Ratu Queens yang merupakan titik dalam penelitian ini.

Dalam melakukan analisis data, peneliti akan memulai dengan mengelompokkan adegan-adegan yang ada dalam film Ali & Ratu Ratu Queens sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, data akan dianalisis menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos pada masing-masing adegan.

Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian secara akademis dan praktis, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah.

BAB II : FILM ALI & RATU RATU QUEENS

Merupakan bab mengenai profil film Ali & Ratu Ratu Queens, profil pemain film Ali & Ratu Ratu Queens, serta alur dari film Ali & Ratu Ratu Queens.

BAB III : TANDA DAN MAKNA DALAM FILM ALI & RATU RATU QUEENS

Pada bab tanda dan makna ini, akan dijelaskan mengenai tanda atau makna pesan moral yang terdapat pada setiap scene atau adegan pada film Ali & Ratu Ratu Queens dengan analisis semiotika Roland Barthes meliputi denotasi, konotasi dan mitos.

BAB IV : REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM ALI & RATU RATU QUEENS

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai Representasi Pesan Moral Dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens.

BAB V : PENUTUP

Pada bab Penutup peneliti mengemukakan Kesimpulan dan Saran Terhadap Film Ali & Ratu Ratu Queens.

Definisi Istilah

Pada setiap penelitian, pastinya didahului dengan melakukan penafsiran pada konsep kajian yang akan dipakai karena konsep kajian ini adalah rangka rujukan bagi peneliti dalam merancang komponen penelitian. Konsep yaitu penyamarataan dari suatu kumpulan kejadian yang memiliki kesamaan. Penjelasan mengenai konsep penelitian ini bertujuan agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan.

a. Representasi

Representasi merupakan suatu cara bagaimana objek dapat tertangkap oleh indra seseorang, kemudian turut campur ke dalam akal untuk di proses, hingga mendapatkan hasil berupa konsep atau ide yang melalui bahasa akan dapat tersampaikan ulang dengan pencitraan keabsahan yang dihubungkan atau digantikan dalam tanda.⁴⁵ Representasi adalah suatu tanda yang tidak memiliki kesamaan dengan yang sebenarnya. Representasi hanyalah sesuatu yang dihubungkan melalui realitas yang menjadi referensinya.

Adapun Marcel Denasi juga berpendapat mengenai definisi representasi ini, menurutnya representasi berperan sebagai penggunaan data seperti (bunyi, gambar dan lain-lain) untuk mengaitkan, memotret, dan menciptakan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, diindra, atau dibayangkan ke dalam bentuk fisik tertentu. Kata dari representasi sendiri menunjukkan pada penjelasan untuk orang-orang dalam meringankan pendefinisian karakteristik suatu kelompok dan menunjuk pada suatu pencitraan berbagai budaya dan tradisi. Representasi tidak hanya menunjuk pada dasarnya, tetapi juga menumpu makna-makna yang sudah diinterpretasi. Dengan artian, representasi menunjuk pada produksi makna. Makna mengenai dunia dan makna mengenai cara mengetahui dunia.⁴⁶

b. Pesan Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin mores jamak dari kata mos yang memiliki arti yaitu adat-istiadat atau kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral merupakan suatu penentu baik buruknya perilaku dan

⁴⁵ Reni Kristiyanti. *Representasi Pesan Moral Dalam Film "Dari Gea Untuk Bapak" (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal., 22.

⁴⁶ Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari. *Mitos Jurnalistik*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016). Hal., 19.

perangai seseorang. Adapun secara etimologis, moral merupakan sebuah istilah yang dapat dipakai untuk memastikan batasan dari tabiat, perangai, keinginan, opini atau tingkah laku yang secara pantas bisa disebut baik atau buruk, benar atau salah.

Berdasarkan definisi moral tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pesan moral merupakan suatu amanat atau ajakan secara lisan maupun tulisan kepada seseorang untuk selalu berbuat baik. Pesan moral juga bisa menjadi tolak ukur seorang individu dalam melakukan introspeksi diri setelah melihat sebuah karya seni, baik karya seni yang bernuansa tradisional maupun karya seni yang bernuansa modern. Hal ini juga berlaku untuk karya seni film. Ajaran moral ini bersumber dari orang-orang yang memiliki martabat tinggi, seperti guru, ayah dan ibu, tokoh masyarakat, ulama, orang yang bijaksana, dan lain sebagainya. Pangkal dari ajaran mengenai moral tersebut juga bisa didapatkan dari tradisi atau adat-istiadat, ajaran suatu agama maupun ideologis tertentu.⁴⁷

c. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film merupakan lakon (cerita) sketsa bergerak. Sedangkan dalam pengertian bahasa Inggris, film dikatakan sebagai motion picture (sketsa bergerak). Film juga dapat dikatakan sebagai salah satu perekam sejarah yang sangat bagus. Jika dinilai menurut hasil atau sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Karya film adalah hasil kerjasama atau kolektif dari bermacam-macam seniman, karyawan teknis,

⁴⁷ M. Suryanta. *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko*. (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021). Hal., 18.

cabang-cabang seni, seperti cabang seni musik, cabang seni lukis, cabang seni sastra dan cabang seni arca.⁴⁸

Menurut Gamble, film merupakan suatu susunan gambar statis yang direpresentasikan di depan mata secara berturut dengan kecepatan tinggi. Film termasuk ke dalam sarana komunikasi. Dengan maksud bahwa film adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Penyampaian informasi yang dilakukan ini, tidak hanya dapat disampaikan kepada seorang individu atau beberapa individu saja, tetapi juga dapat disampaikan kepada khalayak secara lebih lebar cakupannya. Secara spesifik, film juga dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa.⁴⁹

⁴⁸ Jonni Limbong, Janner Simarmata, *Media Dan Multimedia Pembelajaran: Teori & Praktik*, (Yayasan Kita Menulis, 2020). Hal., 241.

⁴⁹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Psan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). Hal., 3.